

**PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA *JICHINSAI* DI
NEGARA JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai satu syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



oleh

GINANIO RIVAYANTI BABAY

08110034

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG S1

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA *JICHINSAI* DI NEGARA JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang disusun di bawah bimbingan Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembimbing satu dan Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembimbing dua, dari maret 2012 sampai dengan juli 2012, bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat Skripsi Sarjana orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta, 12 Juli 2012

Ginanio Rivayanti Babay

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul:

PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA *JICHINSAI* DI NEGARA
JEPANG

Telah diuji dan diterima (lulus) pada tanggal 12 Juli 2012 di hadapan dewan
penguji ujian skripsi sarjana fakultas sastra:

Pembimbing I/ Penguji

(Tia Martia, S.S, M.Si)

Pembimbing II/ Penguji

(Indun Roosiani, M.Si)

Ketua Panitia/ Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

(Hari Setiawan, M.A)

Dekan Fakultas Sastra

(Syamsul Bachri, M.Si)

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ginanio Rivayanti Babay

Nim : 083110034

Judul Skripsi : Pengaruh Shinto Terhadap Upacara *Jichinsai* di Negara Jepang

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang S1 untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis tanggal 12 Juli 2012 pada Program Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Tia Martia M.Si ()

Pembaca : Indun Roosiani M.Si ()

Ketua Jurusan : Hari Setiawan M.A ()

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah, serta segala kemudahan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi berjudul, “Pengaruh Shinto Terhadap Upacara *Jichinsai* di Negara Jepang”, akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak mudah dan terdapat banyak kendala, namun semua itu dapat teratasi berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menerima bantuan berupa pengarahan teknis penulisan, bimbingan materi, dukungan moril dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak bersabar dan meluangkan waktu untuk membaca, memberi arahan serta dukungan moril selama penulisan skripsi.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua dan pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membantu secara maksimal pengoreksian skripsi, serta memberi kritikan dan saran yang membangun serta sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku wakil Dekan II, sekaligus ketua sidang skripsi.
4. Bapak Hari Setiawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Hermansyah Djaya S.S,M.A, selaku pembimbing akademik.
7. BapakIbu dosen pengajar di Fakultas Sastra yang telah memberikan ilmu, yang berguna selama empat tahun proses belajar mengajar di Universitas Darma Persada.

8. Seluruh staf dan pegawai sekretariat, perpustakaan, administrasi, petugas rektorat yang telah berjasa selama ini dalam urusan perkuliahan, dan petugas keamanan yang menjaga kendaraan serta keamanan mahasiswa selama berkuliah di Universitas Darma Persada
9. Keluarga tercinta, Mama Ana, Papa Muri, kakakku Rivi, Resti, Rina dan adikku Rian yang saya sayangi, ponakanku Lei dan Lea yang lucu serta Muhammad Ilman yang selalu memberikan dukungan yang sangat besar terhadap mental penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2008 dan para junior yang penuh semangat dalam berkuliah, serta menorehkan prestasi untuk Universitas Darma Persada yang kami sayangi, karena semangat mereka menggerakkan hati penulis untuk terus bersemangat.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang penulis terima dari berbagai pihak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dari segi materi, bahasapenulisan, dan pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran dikemudian hari.

Jakarta, 12 Juli 2012

(Ginanio Rivayanti Babay)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	9
1.6.1 Konsep Shinto Secara Umum.....	9
1.6.2 Konsep Shinto Menurut Masamichi Abe.....	12
1.6.3 Konsep <i>Kami</i>	13
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Manfaat Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN SHINTO & RITUAL DI	
NEGARA JEPANG.....	18
2.1 Sejarah Perkembangan Shinto.....	18
2.1.1 Asal Mula Shinto.....	19
2.1.2 Shinto Pada Awal Zaman Sejarah Jepang.....	21
2.1.2.1 Periode Yayoi (300SM-250M).....	21

2.1.2.2 Periode Kofun (300 M-710 M).....	22
2.1.2.3 Periode Asuka(538M-710M).....	23
2.1.2.4 Periode Nara (710M-794M).....	24
2.1.2.5 Periode Heian (794M-1185M).....	26
2.1.3 Perkembangan Shinto Pada Pertengahan Abad 12 - 16.....	28
2.1.3.1 Periode Bakufu (1185-1868).....	29
2.1.3.2 Periode Edo Bakufu (1603-1868).....	29
2.1.4 Perkembangan Shinto Pada Periode Meiji (1868 – 1912) dan Setelahnnya.....	30
2.2 Ritual Dalam Shinto.....	32
2.2.1 Tipe-tipe Ritual Dalam Shinto.....	33
2.2.2 Aspek Ritual.....	35
BAB III: ANALISIS PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA <i>JICHINSAI</i>.....	39
3.1 Pengaruh Shinto Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang.....	39
3.1.1 Pengaruh Shinto Pada Tradisi di Negara Jepang.....	43
3.1.2 Pengaruh Shinto Pada Sikap dan Pola Pikir Masyarakat Jepang Modern.....	50
3.2 Pengaruh Shinto Pada Upacara <i>Jichinsai</i>	57
3.2.1 Pengertian Upacara <i>Jichinsai</i>	57
3.2.2 Maksud dan Tujuan Upacara <i>Jichinsai</i> Serta Pengaruh Shinto.....	59
3.2.3 Pengaruh Shinto Pada Upacara <i>Jichinsai</i>	61
3.3 Pelaksanaan Upacara <i>Jichinsai</i> di Masa Kini.....	72
BAB IV: KESIMPULAN.....	77
Daftar Pustaka.....	80
Glosary.....	84

ABSTRAK

NAMA : GINANIO RIVAYANTI BABAY
NIM : 08110034
FAKULTAS : SASTRA JEPANG
JUDUL : PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA *JICHINSAI* DI
NEGARA JEPANG

Skripsi ini membahas pengaruh Shinto terhadap upacara *Jichinsai* di negara Jepang. *Jichinsai* merupakan upacara yang harus dilakukan di lingkungan masyarakat Jepang sebelum pembangunan rumah, gedung, dan fasilitas masyarakat lainnya. Sebab pelaksanaan, tujuan pelaksanaan dan tata cara pelaksanaan upacara dipengaruhi kepercayaan Shinto. Shinto adalah kepercayaan asli bangsa Jepang, pembentuk sistem kekerabatan dan landasan budaya berupa kebiasaan, dan tradisi di negara Jepang. Shinto juga merupakan dasar moralitas bangsa Jepang yang mengakar dalam diri masyarakat Jepang dan terdapat dalam setiap aspek kehidupan bangsa Jepang. Pembangunan dianggap merusak alam serta mengganggu masyarakat sekitar dan menurut kepercayaan juga mengganggu *Kamigami*. Oleh karena itu etika masyarakat Jepang adalah mengadakan upacara *Jichinsai*

Kata kunci: pengaruh, Shinto, masyarakat, *Jichinsai*

概要

氏名 : ギナニオ リヴァセンライ バイ

学生番号 : 08110034

学科 : 文学部日本語学科

題名 : 現代の日本での「地鎮祭」と言う儀式における神道の影響

この論文では「地鎮祭」に対する、神道の影響の分析を行った。「地鎮祭」と言う行事・儀式は日本社会の中に家やビル、公共設備などを建てる前に行わなければならない行事であり、その理由、目的は神道の影響である。神道とは日本固有の民族信仰として、日本人の生活共同体になり、日本人の習慣、伝統、様式の基盤であったため、社会の行事に影響を与えている。さらに、神道は民族の理想的な道徳として日本人の心に深く根付いていて、生活のあらゆる面はその影響を見ることができる。ビルを建てるプロセスが自然を破壊し、「神」と隣の社会に邪魔を起さる理由で、「地鎮祭」は行われている。

見出し語 : 影響・神道・社会・地鎮祭

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Shinto adalah kepercayaan primitif yang menjadi adat, tradisi di negara Jepang. Banyak orang awam beranggapan bahwa Shinto adalah agama bangsa Jepang. Anggapan ini disebabkan faktor sejarah. Pada Restorasi Meiji (1868) Shinto dijadikan agama resmi negara oleh Kaisar Meiji. Namun Shinto bukan agama dan tidak mempunyai kapasitas sebagai agama serta tidak memiliki ciri-ciri agama. Shinto adalah tradisi religi masyarakat Jepang yang sudah ada sejak zaman prasejarah.

Shinto merupakan kepercayaan tertua yang dianggap sebagai kepercayaan asli pribumi. Hal ini yang menjadi sebab ditetapkannya Shinto sebagai kepercayaan resmi di negara Jepang dalam Undang-Undang Meiji tahun 1889. Pada saat itu pemerintah Jepang menetapkan Shinto sebagai kepercayaan asli pribumi dan menjadikannya ciri khas bangsa Jepang di mata dunia. Kemudian, kaisar ditetapkan sebagai "*the living god*" (dewa yang hidup di dunia) Hal ini disebabkan pengaruh politik yang lebih kental pada masa itu (Danandjaja, 1994:164). Namun setelah Perang Dunia kedua di negara Jepang, status Shinto sebagai agama negara berakhir karena negara Jepang beralih menjadi negara sekular dan setelahnya Shinto dianggap tidak lebih sebagai kegiatan budaya.

Nama Shinto pertama kali muncul pada abad ke-6 bersamaan dengan masuknya agama Buddha ke negara Jepang. Istilah Shinto digunakan pengikut Buddha untuk menyebut kepercayaan lokal. Asal mula keberadaan kepercayaan Shinto di negara Jepang diperkirakan sejak periode Jomon (11.500SM-300SM). Dalam catatan tertulis, istilah Shinto pertama kali muncul dalam catatan sejarah *Nihon shoki*. (*Encyclopedia of Japan*, 2003: 233)

Shinto (神道) adalah kata majemuk daripada *Shin* (神) dan *To* (道). Arti kata *Shin* adalah roh, dewa, atau tuhan, sedangkan *To* berarti jalan. Maka Shinto mempunyai arti harfiah Jalan dewa atau Jalan roh. Baik roh-roh orang yang telah meninggal dunia maupun roh-roh langit dan bumi. Shinto atau *Shintoisme* merupakan paham kegamaan yang khusus dianut oleh bangsa Jepang. *Shintoisme* merupakan filsafat religius yang bersifat tradisional sebagai warisan nenek moyang bangsa Jepang yang dijadikan pegangan hidup (Danandjaja, 1994:164).

古代の日本人は山や川、本や石などの自然ものに靈魂があると信じ、それを「カミ」と名づけました。また一部の英雄や支配者も「カミ」になりました。そして人々はそれらの「カミ」が人間に幸福や不幸をもたらすと考え、特別にあがめるようになりました。こうして神道が生まれ、「神々」を祭る神社が作られたのです。(Japanese Life Today, 1987)

“Orang Jepang zaman dahulu mempercayai adanya roh yang menempati elemen-elemen alam seperti batu, pohon, sungai atau gunung. Roh itu disebut “*Kami*”(Dewa). Pemimpin dan beberapa pahlawan juga dapat di sebut *Kami*. Orang-orang pada masa itu beranggapan bahwa *Kami* dapat membawa kemakmuran atau kesengsaraan pada manusia, maka ia secara khusus dihormati. Hal ini menjadi awal mula Shinto. Setelah itu Jinja sebagai tempat pemujaan para *Kami* pun didirikan.

Shinto pada mulanya adalah kepercayaan primitif yang merupakan perpaduan antara paham *animisme* dan *dinamisme*. Harumi Befu (1981:95-96) dalam Danandjaja (1994:165) mengatakan, “Meskipun mempunyai satu nama, kepercayaan ini merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sukar untuk digolongkan menjadi satu sistem kepercayaan. Oleh karenanya kepercayaan ini lebih tepat dianggap sebagai suatu gabungan kepercayaan primitif dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jiwa, roh, dan sebagainya. Dalam bentuk ini Shinto mirip dengan kepercayaan *taoisme* di negara Cina.

Kepercayaan Shinto menganggap seluruh elemen-elemen alam mempunyai jiwa dan kekuatan yang besar sedangkan manusia hanyalah makhluk kecil dan lemah. Gejala-gejala alam dianggap sebagai perwujudan kuasa *Kami*. Terkait

dengan kepercayaan bahwa *Kami* memiliki kuasa dan kekuatan yang jauh lebih besar dari manusia, maka manusia harus menghormati seluruh elemen alam dan *Kamigami* (para dewa).

Adanya pengaruh kepercayaan Shinto dalam masyarakat Jepang ditunjukkan dengan keberadaan kuil *Jinja* yang masih dapat ditemukan dimana saja di seluruh Jepang, dan pelaksanaan berbagai macam tradisi budaya Shinto di seluruh Jepang.

Di negara Jepang, terdapat tempat-tempat yang dianggap suci atau sakral yang tidak boleh dikotori manusia. Anggapan ini berhubungan dengan mitos-mitos lokal. Mitos-mitos ini adalah bagian dari kepercayaan Shinto. Maka Elemen alam atau kawasan yang dianggap sakral oleh masyarakat Jepang disebut tempat suci Shinto atau *Jinja*. Tempat-tempat suci ini dijadikan tempat peribadatan, tergantung kebiasaan warga lokal.

Semenjak agama Buddha masuk ke negara Jepang, warga lokal mulai membangun kuil dengan meniru arsitektur kuil Buddha, *Otera* (お寺) untuk tempat peribadatan Shinto. Walaupun jarang dikunjungi, sampai saat ini, kuil-kuil atau tempat suci (*Jinja* 「神社」) tetap ada dan dapat ditemui di setiap daerah di Jepang. Saat ini *Jinja* sebagai situs kebudayaan lebih banyak dijadikan tempat rekreasi warga Jepang dan turis asing. Gerbang terbuat dari bambu berwarna merah atau *torii* dengan bentuk khasnya menjadi ciri khas kebudayaan Jepang yang dikenal dunia. Picken (1994) mengatakan *torii* menandai pintu masuk tempat suci, sekaligus mengidentifikasi citra Shinto.

Selain kuil *Jinja*, tempat suci Shinto antara lain adalah gunung yang di kaki gunungnya terdapat *torii*, pohon sasaki yang dilingkari *shimenawa*, air terjun yang dianggap sakral, hingga sepetak kecil lahan di pojok halaman rumah, dimana terdapat kuil kecil. Keberadaan miniatur kuil kecil ini bisa saja terdapat di atap gedung-gedung bertingkat, tersembunyi di sudut kota yang ramai, dan di atas *kamidana* (「神棚」/rak tuhan). Para tuhan atau *Kamigami* Shinto dapat ditemui di mana saja di negara Jepang (Reischauer, 1987:8). Pada tempat-tempat suci ini sering dilaksanakan penghormatan terhadap *Kami* setempat, permohonan berkah perlindungan, dan lain sebagainya. Hal ini dilatar belakangi mitos-mitos

keberadaan *Kami* beserta sifat-sifat mereka, yaitu para *Kami* dapat menimbulkan malapetaka apabila diabaikan.

Keberadaan tempat-tempat suci Shinto yang tersebar di seluruh Jepang, mulai dari miniatur kuil, kuil besar, hingga elemen-elemen alam yang dianggap suci, kemudian kegiatan-kegiatan berupa ritual tradisi keagamaan yang masih sering diselenggarakan menunjukkan eksistensi kepercayaan Shinto pada kehidupan masyarakat Jepang. Sampai saat ini, orang Jepang masih melaksanakan kegiatan pemujaan dewa-dewi atau kegiatan permohonan berkah (*omatsuri*) dalam bentuk festival perayaan. Masih banyak lagi ritual Shinto yang diselenggarakan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Hal ini menunjukkan pengaruh kepercayaan Shinto yang menurut Reischauer (1987:8) tidak bisa lepas pengaruhnya dari kehidupan masyarakat Jepang sampai sekarang.

Pengaruh Shinto dapat dilihat salah satunya dalam tradisi tahun baru di Jepang. Penulis akan menjelaskan sedikit mengenai tradisi *Oshougatsu*. *Oshougatsu* adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jepang menjelang tahun baru. Menjelang tahun baru masyarakat Jepang melakukan berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan pembersihan dan pemasangan hiasan. Ada tiga jenis penyucian yang dilakukan, yaitu *oharai*, *misogi*, dan *imi*. Penyucian adalah ritual umum dalam Shinto yang sering dilakukan di berbagai kegiatan penting di Jepang untuk membersihkan ketidaksucian, menolak bala sekaligus menyambut kedatangan *Kami*. Kemudian hiasan yang dipasang adalah *shimenawa*, *kadomatsu*, *kagami mochi*, *kirigami* dan *miki no kuchi* (Nurhayati Endah, 2010). Benda-benda yang digunakan untuk membuat hiasan tahun baru dianggap memiliki nilai penting dan dijadikan lambang kehidupan orang Jepang. Mitos mengenai benda-benda tersebut terdapat dalam mitologi Shinto. Hiasan tersebut adalah benda sakral para *Kami* dan sangat dihormati oleh masyarakat Jepang.

Dalam kepercayaan Shinto terdapat berbagai macam ritual yang bertujuan pokok menghormati keberadaan *Kami*. Ritual tersebut terbagi beberapa jenis, diantaranya ritual kekaisaran dan ritual masyarakat. Ritual kekaisaran bersifat formal, dan wajib diselenggarakan pada momen-momen tertentu di lingkungan kerajaan. Ritual dalam masyarakat pun senantiasa diselenggarakan seperti halnya

ritual pergantian musim, ritual tahunan, ritual siklus kehidupan, dan lain sebagainya. Ada pula berbagai ritual yang dilaksanakan di tempat peribadatan khusus yaitu di tempat suci Shinto atau *Jinja*. Kegiatan ritual ini bersifat lokal, tergantung dari kebiasaan warga setempat.

Negara Jepang saat ini adalah negara maju. Masyarakat modern cenderung menghindari hal-hal tradisional. Namun masyarakat Jepang modern masih memelihara adat dan tradisi bangsanya, salah satunya ritual. Banyak ritual dan festival budaya yang masih dilakukan dalam momen-momen tertentu.

Ritual-ritual dalam tradisi Shinto pada masyarakat Jepang dahulu bernilai sakral, dan amat dijaga keilahannya. Di zaman modern keilahian pada ritual zaman dahulu berangsur-angsur memudar, seiring modernisasi di negara Jepang. Namun demikian, kegiatan ritual tidak ditinggalkan melainkan bertransformasi menjadi kegiatan budaya. Saat ini ritual dalam tradisi Shinto diwujudkan dalam bentuk festival, kegiatan-kegiatan syukuran, perayaan atau tradisi keseharian masyarakat Jepang. Meskipun demikian, inti dari kegiatan ini tetap sama yaitu menjalin kontak antara manusia dan *Kami*.

Festival di negara Jepang merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang sebagai kegiatan syukuran, pada hakikatnya untuk mendatangkan dewa dengan tujuan permohonan berkah (*Nihon Bilingual Jiten*, 2003:250-252). Tidak hanya festival besar, kegiatan budaya seperti perayaan *shichigosan*, atau ritual-ritual kecil seperti pada pertandingan *sumou* memiliki makna yang sama, yaitu penghormatan terhadap *Kami*, doa memohon berkah, dan lain-lain yang diekspresikan dalam berbagai hal disesuaikan dengan ritualnya.

Penulis melihat besarnya pengaruh Shinto dalam setiap momen kehidupan orang Jepang. Festival-festival budaya Jepang yang terkenal sepenjuru dunia sebagai ciri khas Jepang, tidak pernah lepas dari tradisi Shinto. Hal inilah yang menimbulkan rasa ingin tahu penulis untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kepercayaan Shinto dalam tradisi budaya dan kehidupan masyarakat Jepang.

Shinto adalah hal yang unik dan menarik untuk dibahas. Shinto adalah bentuk kepercayaan mirip agama etnis, namun merupakan bentuk budaya dan tradisi. Menurut Picken (1994:xxvi), Shinto dipertahankan di negara Jepang

bukan melalui doktrin dan ajaran seperti halnya keagamaan, melainkan melalui kegiatan ritual dan sikap yang membudaya. Dengan kata lain, masyarakat Jepang sejak zaman dahulu memilih membudayakan Shinto, menjadikan kepercayaan Shinto tradisi dan ciri khas di negara Jepang.

Tradisi Shinto sering dilaksanakan untuk menyambut sesuatu yang baru dan untuk merayakan hal yang menggembirakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tuhan. Apapun agama yang dianut orang Jepang, tidak mempengaruhi individu menjalankan ritual Shinto.

・・・このように、日本人の生活や、習慣の中で、目出度い事は神道、不幸なことは仏教という割合が大体決まっています。そして宗教を信じていない人もこのような行事には参加するのが普通です。
(Japanese Life today,1999)

...dengan begitu, dalam kehidupan dan kebiasaan orang Jepang, hal-hal yang menggembirakan adalah (diritualkan dalam) Shinto, hal-hal yang tidak menggembirakan (kesedihan) adalah (diritualkan dalam) Budha. Keikutsertaan orang-orang yang tidak mempercayai agama pun merupakan hal yang wajar.

Orang Jepang melakukan ritual adat Shinto untuk merayakan dan mensyukuri hal-hal yang menggembirakan atau yang disebut 「目出度い事」 / *medetaikoto* dalam bahasa Jepang, seperti menyambut perubahan musim, festival untuk mendoakan keberhasilan panen, merayakan panen, berbagai festival tahunan, perayaan-perayaan di tingkat kekaisaran Jepang dan lain-lain. Apabila mengalami hal-hal yang menyedihkan seperti kematian, orang Jepang lebih memilih melakukan upacara kematian dengan adat Buddha. Di negara Jepang, ada semacam tradisi dalam bentuk upacara untuk mengenang leluhur dan pahlawan, namun hal ini tidak menggambarkan kesedihan melainkan kebahagiaan dari kenangan tersebut. Sejak zaman dahulu tradisi Shinto dilakukan untuk momen-momen yang menggembirakan dan momen permulaan awal yang baru.

Ada sebuah pandangan mengenai masyarakat Jepang yaitu, “Orang Jepang saat lahir adalah Shinto, menikah juga dengan Shinto atau Kristen, dan meninggal dalam keadaan Buddha”. Picken (1994:xxvii) menyatakan, multi religi ini merupakan salah satu keunikan Jepang. Bangsa Jepang adalah bangsa yang

religius walaupun di zaman modern ini, sebagian besar mengaku *mushukyou* yang secara literatur berarti “tidak memeluk doktrin/agama tertentu”.

Tradisi Shinto yang sangat menarik bagi penulis adalah tradisi yang dilakukan untuk menyambut sesuatu yang baru. Seperti tradisi tahun baru atau *oshougatsu* yang sudah diketahui sebelumnya. Ada pula ritual tradisi *omiyamairi*, yaitu membawa bayi yang baru lahir ke *Jinja* setempat dengan tujuan mempertemukan bayi dengan dewa setempat atau *Ujigami*. Tradisi ini dilakukan pada 20 hari, 30 hari, 50 hari bahkan 150 hari setelah kelahiran, tergantung kebiasaan daerah setempat (*Kodansha Encyclopedia of Japan*, 1983:200). Dalam ritual ini orang tua dan kakek-nenek mendoakan keselamatan bayi dan meminta perlindungan kepada *Ujigami* melalui ritual kecil yang dibawakan oleh *Kannuki*.

Kemudian ritual pada awal pembangunan rumah atau infrastruktur. Lokasi pembangunan disucikan terlebih dahulu dengan adat Shinto kemudian diadakan upacara adat yang dipimpin oleh *Kannuki* pada sepetak lahan konstruksi bangunan. Tujuan dari ritual ini adalah menghormati *Kami* sekaligus meminta izin kepada *Kami* setempat karena telah dilakukan sedikit pengerusakan alam dalam proses pembangunan, dan memohon agar pembangunan berjalan dengan lancar tanpa korban jiwa serta permohonan agar bangunan tersebut kelak tidak tertimpa musibah. Nama ritual ini adalah *Jichinsai*.

Masih banyak lagi ritual adat sejenis yang dilakukan pada permulaan sesuatu yang baru, dan mengandung makna penyucian serta permohonan berkah di dalamnya. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah ritual atau upacara *Jichinsai*.

Menurut informasi yang diperoleh secara lisan, upacara ini selalu dilakukan dalam momen permulaan konstruksi bangunan baru. Namun demikian upacara ini masih jarang dibahas secara khusus dalam literatur budaya Jepang. Penulis ingin melakukan penelitian kepustakaan mengenai ritual *Jichinsai* untuk mengetahui alasan dilakukannya ritual tersebut dan pengaruhnya kepercayaan Shinto terhadapnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. *Jichinsai* sering dilakukan orang Jepang namun tidak ditemukan literatur yang khusus membahas pengaruh Shinto terhadap pelaksanaannya dalam bentuk apa saja, baik pengaruh secara simbol, semiotik, atau pengaruh mitos.
- b. Adanya perbedaan antara teknis ritual *Jichinsai* zaman dahulu dan sekarang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dilihat dari kecenderungan masyarakat Jepang modern melaksanakan berbagai macam ritual Shinto tidak sesakral dahulu.
- c. Masyarakat Jepang adalah manusia modern. Modern dan tradisional adalah hal yang berlawanan, namun masyarakat Jepang mempertahankan dan melaksanakan upacara *Jichinsai* yang tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu Shinto dalam segi pembahasannya sebagai tradisi budaya di negara Jepang dan seputar upacara *Jichinsai* di negara Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pengaruh Shinto terhadap pelaksanaan upacara *Jichinsai* dan bagaimana pelaksanaan upacara *Jichinsai* di negara Jepang.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan adalah untuk memahami kegiatan pelaksanaan upacara *Jichinsai* di negara Jepang. Membuktikan dan menerangkan pengaruh dari unsur-unsur kepercayaan Shinto terhadap pelaksanaan upacara *Jichinsai* dewasa ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep Shinto secara umum

Shinto merupakan kepercayaan asli pribumi Jepang. Istilah Shinto pertama kali muncul dalam catatan sejarah *Nihon shoki*. Shinto mengacu pada ketaatan dan pemeliharaan, mitos dewa-dewi, dan tempat suci. Semenjak akhir abad ke 12, Shinto dijadikan fondasi moral atau hukum adat orang Jepang. Pada permulaan sejarah Jepang, Shinto ditetapkan menjadi sistem religi kerajaan, yaitu sejak periode Nara (710M-794M) dan periode Heian (794M-1185M). Banyak ritual-ritual kerajaan yang bersifat wajib, diselenggarakan dengan adat Shinto. Setelah periode Heian (794M-1185M), Shinto terus berinteraksi dan mengalami asimilasi dengan agama Buddha (Tuttle, 1955:98-99).

Shinto, "*The way of God*", tidak memiliki penemu, catatan tertulis dan ajaran terorganisir namun mempunyai pengaruh keagamaan yang kuat di negara Jepang dan merupakan jalan hidup yang membentuk pola pikir masyarakat Jepang (Tuttle, 1955:98-99). Menurut Varley (2000:9) Shinto membentuk dasar organisasi sosial di negara Jepang.

The central feature of Shinto is its belief in Kami, a polytheistic host that, on the one hand, animistically inhabits nature and, on the other hand, is intimately associated with people and their most basic units of social organization, such as the family and the farming village.

Shinto merupakan perpaduan antara paham animisme dan dinamisme yang memuja alam dan kekuatan supranatural. Ciri utama Shinto adalah kepercayaan akan *Kami*. Interpretasi selanjutnya pada makna Shinto dalam istilah sosial dan religius adalah: "Shinto adalah akar spiritual masyarakat Jepang" (Kodansha International, 1980), seperti Varley, Masamichi (2004:40) menyatakan Shinto adalah fondasi spiritual kelompok masyarakat Jepang zaman dahulu yang kemudian menjadi fondasi dasar kehidupan etnik Jepang dan akhirnya menjadi fondasi sosial seluruh rakyat Jepang sampai saat ini.

Shinto dapat dianggap sebagai fenomena dua sisi. Satu sisi, Shinto ditetapkan sebagai organisasi agama yang mempunyai aturan ketat di tingkat kekasiaran dan di negara Jepang. Di sisi lain Shinto adalah kepercayaan lokal, aturan atau hukum adat yang longgar, dan akar perilaku moral masyarakat lokal (*Nihon Bilingual Jiten*, 2003: 233-234)

Shinto sangat rumit untuk didefinisikan secara pasti. Shinto merupakan fondasi spiritual, fondasi sosial dan fondasi moral rakyat Jepang. Layaknya budaya, Shinto adalah bentuk kepercayaan tentang mitos yang mendasari kegiatan sosial berupa tradisi dalam kelompok masyarakat.

Dalam sejarah, Shinto mengalami perubahan pada tiap-tiap tahap perkembangannya. Namun pada hakikatnya Shinto hanyalah agama alam, atau kepercayaan primitif orang Jepang yang sudah mengakar jauh sejak zaman prasejarah. Menurut ciri-ciri Shinto dan peribadatannya, Shinto di golongkan sebagai kepercayaan etnis yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat, memiliki kegiatan ritual dan perayaan di dalamnya yang kemudian menjadi adat maupun tradisi lokal di Jepang hingga zaman modern (Tuttle, 1973:98).

Bagaimanapun para peneliti Shinto merasa belum dapat mendefinisikan Shinto secara pasti, seperti yang disebutkan dalam buku *Japanese Religion* (Tuttle, 1973:98), Shinto merupakan fenomena yang berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat Jepang dan mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangannya. Oleh karena itu Shinto tidak dapat didefinisikan sebagai satu bentuk kepercayaan saja. Saat ini, tidak hanya berhubungan dengan tradisi keagamaan masyarakat Jepang, Shinto juga berperan besar dalam kultur sosial masyarakat.

Its difficult to capture Shinto in a definition, for the phenomenon that goes by this name, had its beginnings in the shadowy prehistoric period when human being started to live in the Japanese archipelago, went through many changes and developments in the course of its history, and to present day includes not only religious but also socio cultural dimension.(Tuttle, 1973:29)

Shinto adalah fenomena yang muncul seiring dengan kemunculan bangsa Jepang. Sejarah perkembangan Shinto mengantarkan Shinto dari semula berbentuk tradisi keagamaan primitif, hingga menjadi tradisi sosial masyarakat Jepang. Tradisi tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti ritual atau festival budaya. Tradisi tersebut juga dapat berbentuk kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan orang Jepang berdasarkan mitos-mitos yang juga merupakan bagian dari Shinto.

Dapat diambil kesimpulan, Shinto adalah budaya. Definisi budaya menurut Edward Burnett Tylor dalam Soekanto (2000:172), adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Shinto merupakan bentuk kepercayaan, hukum moral dan adat istiadat turun temurun di negara Jepang, maka Shinto digolongkan sebagai budaya masyarakat Jepang.

Perlu diketahui bahwa konsep utama dalam tradisi Shinto adalah konsep penyucian. Sebagai pengganti antara baik dan buruk, Shinto menggambarkan perbedaan antara kemurnian atau kesucian dengan pengotoran atau pencemaran (*Kodansha Encyclopedia of Japan*, 1983:200). Ritual dan upacara Shinto pada dasarnya bertujuan untuk menyucikan, menghalau datangnya kesialan atau bencana dan menjalin kerjasama dengan *Kami* agar tercipta kedamaian dan kebahagiaan untuk individu maupun kelompok.

1.6.2 Konsep Shinto Menurut Masamichi Abe

Masamichi Abe (2004), memaparkan secara detil mengenai Shinto, perkembangan dan polemik di dalamnya, serta bagaimana Shinto dalam kehidupan masyarakat Jepang melalui penelitian panjang. Dalam bukunya ia mengatakan, bahkan orang Jepang pun akan berpikir berulang kali bila ditanya mengenai Shinto. Mereka mengerti dan merasakan pengaruh Shinto pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, festival yang sering dilakukan di daerah-daerah, berbagai macam kebudayaan, ritual dalam masyarakat dan lain-lain, namun sulit menterjemahkan secara pasti apa itu Shinto. Seperti kebanyakan orang Jepang, ia juga mengakui bahwa Shinto adalah akar moralitas bangsa Jepang, berupa tradisi atau adat yang sudah ada sejak zaman dahulu kala, dan bukan merupakan doktrin agama. Shinto adalah ideologi. Shinto adalah suatu kepercayaan, adat dan kebiasaan. Shinto adalah budaya. Berikut kutipan dalam buku "*Shinto Ga Yoku Wakaru Hon*" karya Masamichi Abe (2004:23)

神道の意義とは何かということについては、今まで多くの人たちによって、さまざまに説かれてしまったが、簡単に人口で言い切れるものではありません。それほど神道の歴史は古く、長く、深いものなのです。したがって、その内容は、理論的にも、宗教的にも、きわめて広い範囲にわたっているため、その意義を簡単に言い表すということは困難きわまりないことなのです。

日本の神道の特徴は、氏族として共同生活体^{かつせい}を活性化させた、精神的な、根本要素となってきた点にあることは確かです。皿に時代が進むにつれて士族的^{しぞくてき}集団から国家へと拡大^{かくだい}していくにしたがって、それはやがて国民生活の精神的な基盤となっていたのです。その精神的な基盤として神道があり、日本人の心の支柱^{しちゅう}として神道が存在し続けたのです。

つまり、神道は日本人の氏族生活、あるいは国民生活の精神的^{とだい}土台ともいえるのではないかと思います。

“Menurut sebagian besar orang mengenai arti shinto, sampai sekarang Shinto sering diuraikan dalam bermacam-macam arti, meskipun begitu arti Shinto bukanlah suatu hal yang bisa diafirmasikan oleh publik begitu saja. Lagipula Shinto memiliki sejarah yang sangat tua, panjang dan mendalam. Oleh karenanya, makna daripada Shinto, dari segi teori etnik maupun dari segi agama, agar dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas, dideskripsikan secara sederhana saja, walaupun hal ini menjadi dilema besar bagi saya.

Hal istimewa pada Shinto adalah Shinto lah yang membentuk sistem kekerabatan klan pada masa lalu, dan tidak diragukan lagi, Shinto lah yang menjadi elemen fondasi dasar spiritual atau kerohanian klan-klan tersebut. Ditambah lagi bersamaan dengan kemajuan zaman, dari kelompok-kelompok klan berkembang menjadi satu kesatuan negara, Shinto segera menjadi fondasi spiritual kehidupan seluruh masyarakat Jepang. Sebagai fondasi dasar spiritual tersebutlah Shinto lahir, dan Shinto akan terus ada sebagai penopang hati orang Jepang.

Dengan kata lain menurut saya Shinto adalah landasan atau fondasi dasar kehidupan kelompok etnik Jepang atau bisa disebut seluruh rakyat Jepang”.

・・・神道は道徳を元にした日本民族固有の信仰・思想として生まれたもので、遠い祖先以来^{れんめん}連綿として続いた長い歴史を通じて、日本民族の伝統的^{しんねん}信念および生活信条として発展した理想的な^{どうとく}道徳であって、その精神生活のうえに貢献してきたところに、大きいな意義があるです。(Masamichi, 2004:24)

...”Shinto lahir sebagai ideologi dan kepercayaan orang Jepang yang memegang teguh moralitas. Shinto terus berkembang melalui sejarah panjang yang tidak terputus, jauh sejak jaman leluhur dan merupakan kepercayaan tradisional serta kepercayaan hidup orang Jepang. Shinto kemudian menjadi ideologi moralitas yang terus berkembang sampai sekarang. Di atas kehidupan rohani, Shinto mempunyai makna yang besar dalam kontribusinya dalam masyarakat Jepang”.

1.6.3 Konsep *Kami* Dalam Shinto

Istilah "*Kami*" mempunyai makna yang kompleks. Terjemahan istilah *Kami* dalam bahasa Inggris yaitu: *god, lord, heaven, father, godness, divine, creator, deity, providential, spiritual* (Picken, 1994:95). Dalam

kamus bahasa Jepang-Indonesia: Tuhan; Allah; Dewa (gakushudo, 2003:81). Rose (1983:32) mengutarakan dalam bukunya, Motoori Norinaga, seorang cendekiawan Shinto mengatakan terdapat kesalahan dalam pemahaman *Kami*. Istilah *Kami* pertama kali muncul di zaman Nara (710M-794M), pada saat itu terdapat beberapa istilah *Kami* dengan pelafalan berbeda. Namun sekarang penelitian istilah *Kami* dengan metode etimologi sia-sia. Pada pembahasan lain, istilah *Kami* pertama kali muncul di zaman Kamakura (1185-1333), *Kami* berasal dari kata *kagami* (cermin), dihubungkan dengan *kakureru* (tidak terlihat), maka pendapat *Kami* adalah objek yang tidak terlihat adalah yang paling cocok dengan kondisi pemujaan terhadap *Kami*, dan pemahaman bangsa Jepang terhadapnya sekarang. Pada prinsipnya, manusia, burung, binatang, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, pegunungan, laut, semua benda-benda alam dianggap memiliki roh dan dapat menjadi *Kami*. Nenek moyang bangsa Jepang mengaggap apapun yang terlihat mencolok atau menarik, memiliki kualitas unggul atau menginspirasi rasa kekaguman manusia diberi istilah *Kami*.

Seperti Konsep *Kami* menurut Masamichi Abe (2004:42), adalah makhluk supranatural, yang memiliki karakter seperti halnya manusia. *Kami* dianggap mempunyai kekuatan, kekuasaan dan serba tahu. *Kami* dapat menyebabkan kebahagiaan sekaligus penderitaan bagi manusia. *Kami* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan orang Jepang, dan sering dipanggil turun ke bumi oleh manusia untuk menjalin beragam hubungan negosiasi.

Berdasarkan kriteria yang ada pada *Kami*, *Kami* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Kami* yang menjadi dewa alam raya disebut *shizenkami* dan *Kami* yang menjadi dewa manusia yaitu *ningenkami*. Beragam *Kami* di negara Jepang antara lain, roh pepohonan, rubah, gunung-gunung, leluhur, pahlawan, kaisar, dan dewa-dewi di alam suci atau surga (Tuttle, 1973:99).

Dalam mitologi Jepang, *Kami* dikategorikan sebagai berikut:

1. *Amatsu no Kami*: *Kami* di surga.
2. *Kunitsu no Kami*: *Kami* di bumi.

Dalam mitos kepercayaan Shinto, *Kunitsu no Kami*, hidup di mana saja di alam raya dan memiliki nama sesuai dengan elemen yang ditempatinya. Tuhan yang berdiam di gunung diberi nama *Kami no Yama*, kemudian ada juga *Kami no Kawa*, *Kami no Hana*, dan lain-lain (Picken, 1994:94).

Tuttle (1973) mengatakan setiap roh yang dianggap memiliki kekuatan besar dan berpengaruh pada masyarakat, serta berpotensi menjadi objek penyembahan disebut *Kami*.

“The anthropomorphic concept of deities no doubt existed, as the evidenced by legends and myths about the creation of the universe, but the deities of primitive Japanese pantheon were not well defined, and their powers and characters were very nebulous.

Anything which evoked a feeling of awe was reveres as being particularly imbued with divine or mysterious power; therefore, the forces of nature, especially awe-inspiring trees, rocks, or mountains, and other inexplicable natural phenomena became objects of worship. These were given the name “Kami”. (Tuttle, 1973:1-2)

Sifat dari *Kamisama* atau dewa-dewi ini berbeda satu sama lain namun karakter setiap dewa tidak digambarkan secara pasti. Secara umum, diketahui sifat *Kami* terbagi dua, yaitu “*Kami of goodness*” dan “*Kami of Badness*”. Dalam pemikiran Shinto terdapat *Kami* yang mencari dan mendatangkan kebahagiaan, dan ada pula *Kami* yang mendatangkan bencana dan malapetaka. *Kami* mempunyai dua sifat yaitu, *ara-mi-tama* yaitu sisi jahat dan kasar dari *Kami*, kemudian *nigi-mi-tama* yaitu sisi baik dari *Kami*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Memaparkan data-data penelitian secara terperinci kemudian dianalisis.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis menyusun skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca, untuk memperluas pengetahuan mengenai Shinto dan tradisi rakyat Jepang. Memperluas wawasan seberapa besar pengaruh Shinto di negara Jepang dan pengetahuan tentang ritual *Jichinsai*.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian serta manfaat penelitian. Penelitian ini berlatar belakang Shinto di negara Jepang sebagai kepercayaan pribumi yang masih melekat dalam kebudayaan Jepang dan fenomena ritual dalam Shinto yang masih dilaksanakan di negara Jepang hingga sekarang. Pembatasan masalah yaitu pada ritual *Jichinsai*. Pada landasan teori dikemukakan konsep Shinto secara umum, menurut pandangan salah satu ahli bidangnya, kemudian konsep ketuhanan dalam Shinto.

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN SHINTO DAN RITUAL DI NEGARA JEPANG

Bab ini membahas sejarah perkembangan Shinto secara mendetil yang berjalan seiring sejarah perkembangan negara Jepang serta ritual dalam Shinto. Bab dua ini berisi dua sub-bab yaitu sejarah perkembangan Shinto dan ritual dalam Shinto.

BAB III ANALISIS PENGARUH SHINTO TERHADAP UPACARA *JICHINSAI*

Bab ini menjelaskan secara terperinci hal-hal mengenai ritual *Jichinsai* dan menganalisis pengaruh Shinto pada ritual *Jichinsai*. Subbab pertama memaparkan pengaruh Shinto dalam kehidupan masyarakat Jepang, pengaruh Shinto dalam tradisi masyarakat Jepang dan pada sikap serta pola pikir masyarakat Jepang. Subbab kedua akan menjelaskan upacara *Jichinsai* di negara Jepang, analisis makna penyelenggaraan upacara *Jichinsai* yang berhubungan dengan Shinto dalam sosial masyarakat. Setelahnnya akan dijelaskan tata cara pelaksanaan upacara *Jichinsai* dan pengaruh Shinto yang terdapat dalam kegiatan upacara tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan berisi hasil akhir dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan hipotesa awal dan hasil analisis penulis tentang pengaruh Shinto terhadap ritual *jichinsai*.